

**ANALISIS PELAKSANAAN ASESMEN DIAGNOSTIK DALAM
MENGIDENTIFIKASI MINAT BELAJAR SISWA KELAS IV PADA
PEMBELAJARAN IPAS DI SD 40/I BAJUBANG LAUT**

Siti Aminah¹, Ayatullah Muhammadin Al Fath², Erwin Efendi Hutagalung³
^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi
sitiaminahh879@gmail.com¹, ayatullahmuhammadinalfath@unja.ac.id²,
erwinefendihutagalung@unja.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of diagnostic assessments in identifying the learning interests of fourth-grade students in science education at SD 40/I Bajubang Laut. The study employed a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation and in-depth interviews with the classroom teacher and six students selected through purposive sampling. The results indicate that students' learning interests generally fall into the moderate category, accounting for 60%, with the dimensions of enjoyment and curiosity being relatively higher compared to the dimensions of attention and active engagement. The interviews revealed significant diversity in learning profiles, including active-enthusiastic students with low self-regulation, independent-inquisitive students with very high interest, and students with moderate interest who require more intensive scaffolding. The implementation of diagnostic assessments by teachers was found to remain informal and predominantly focused on the cognitive dimension, while non-cognitive diagnostic assessments to map interests and learning styles have not yet been formally and standardizedly implemented.

Keywords: *diagnostic assessment, elementary school, ipas, kurikulum merdeka, learning interests*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi minat belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS di SD 40/I Bajubang Laut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam terhadap guru kelas serta enam siswa yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase 61%, di mana dimensi perasaan senang dan ketertarikan relatif lebih tinggi dibandingkan dimensi perhatian dan keterlibatan aktif. Wawancara mengungkap keberagaman profil belajar yang signifikan, meliputi siswa aktif-antusias dengan regulasi diri rendah, siswa mandiri-inquisitif dengan minat sangat tinggi, serta siswa dengan minat sedang yang memerlukan scaffolding lebih

intensif. Pelaksanaan asesmen diagnostik oleh guru ditemukan masih bersifat informal dan dominan pada dimensi kognitif, sementara asesmen diagnostik non-kognitif untuk memetakan minat dan gaya belajar belum dilaksanakan secara formal dan terstandarisasi.

Kata Kunci: asesmen diagnostik, minat belajar, IPAS, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka disusun secara integratif agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berorientasi pada penguasaan konsep, namun juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta sikap ilmiah peserta didik. Temuan (Dewi et al., 2023) mendukung hal tersebut dengan menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang dirancang secara kontekstual dan berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan belajar serta kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas yang bermakna dan berbasis pengalaman langsung. Dalam pelaksanaannya di sekolah dasar, pembelajaran IPAS perlu memperhatikan karakteristik

perkembangan kognitif peserta didik yang masih berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang dengan pendekatan yang kontekstual, interaktif, dan bertumpu pada pengalaman langsung agar materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan memiliki makna bagi peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran sains di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya minat belajar peserta didik. Minat belajar merupakan kecenderungan psikologis yang mendorong seseorang untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Minat dapat dipahami sebagai rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran atau aktivitas tertentu tanpa adanya paksaan. Kondisi tersebut dapat dilihat melalui empat indikator utama, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif

peserta didik selama proses pembelajaran (Purwoko et al., 2021). Rendahnya minat belajar peserta didik dapat berdampak serius dan berantai: kurangnya perhatian dalam mengikuti pelajaran, minimnya partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelas, hingga bermuara pada hasil belajar yang tidak optimal. Hal ini didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar, dengan nilai korelasi sebesar 76,20%, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi minat belajar peserta didik maka semakin optimal pula prestasi belajar yang diperoleh, sementara sisanya sebesar 23,80% dipengaruhi oleh faktor lain seperti model pembelajaran, kecerdasan, dan lingkungan belajar (Sarlin & Mursid, 2020).

Sejumlah penelitian telah mengkaji lebih jauh kondisi minat belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran sains dan IPAS. (Setiawan et al., 2022) dalam penelitiannya di SDN 1 Gamping mengungkapkan bahwa minat belajar

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas VI, di mana peserta didik yang memiliki minat tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, antusiasme, dan keterlibatan yang lebih besar dalam proses pembelajaran sehingga berdampak langsung pada peningkatan hasil belajarnya. Selain itu, penelitian (Atikah et al., 2023) yang secara spesifik menganalisis minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPAS di kelas 4 SD N Panggung Lor menemukan bahwa sebagian besar peserta didik belum menunjukkan minat yang optimal, terutama pada aspek perhatian dan keterlibatan aktif, yang mengindikasikan perlunya strategi dan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar peserta didik masih menjadi faktor krusial yang perlu mendapat perhatian serius dalam pembelajaran IPAS, sehingga diperlukan upaya strategis melalui pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi minat belajar peserta didik secara sistematis dan terstruktur adalah melalui pelaksanaan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan bentuk penilaian yang diselenggarakan di awal pembelajaran dengan tujuan untuk memperoleh informasi menyeluruh mengenai kondisi, karakteristik, dan kebutuhan belajar peserta didik sebagai landasan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tepat sasaran (Insani et al., 2023). Berbeda dengan asesmen formatif maupun sumatif yang lebih berorientasi pada pengukuran capaian hasil belajar, asesmen diagnostik berfokus pada penggalian informasi awal yang komprehensif sehingga guru dapat memahami keragaman profil peserta didik secara mendalam sebelum proses pembelajaran dimulai. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak sekadar berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai instrumen perencanaan pedagogis yang menentukan arah dan kualitas pembelajaran yang akan diselenggarakan.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik

dibedakan menjadi dua jenis, yakni asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi akademik peserta didik serta mendeteksi kesenjangan pemahaman konsep yang perlu ditindaklanjuti melalui program remediasi atau pengayaan (Nuril Imania et al., 2025). Sementara itu, asesmen diagnostik non-kognitif diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi psikologis, sosial-emosional, gaya belajar, karakteristik, serta minat belajar peserta didik. Hal senada dikemukakan oleh (Rahman & Ririen, 2023) yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif menghasilkan data penting yang dapat menjadi acuan guru maupun kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik. Oleh karena itu, asesmen diagnostik non-kognitif secara khusus menjadi instrumen yang paling relevan untuk mengidentifikasi dan memetakan minat belajar peserta didik sebagai salah satu dimensi non-akademik

yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif memiliki peran strategis dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Hasil asesmen diagnostik non-kognitif memberikan gambaran komprehensif kepada guru mengenai profil belajar peserta didik, termasuk aspek minat, sehingga guru dapat menentukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik individu maupun kelompok peserta didik (Hilman et al., 2023). Lebih jauh, temuan penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif yang dilaksanakan secara sistematis dapat menjadi pijakan yang kuat bagi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi keragaman minat, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Urgensi pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif di sekolah dasar telah banyak dibahas, tetapi penerapannya di lapangan masih menghadapi beragam kendala yang

memerlukan perhatian serius. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang cara menganalisis dan menindaklanjuti hasil asesmen diagnostik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Yusyfia et al., 2025). mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan asesmen, guru menghadapi beberapa permasalahan, yaitu: (1) keterbatasan pemahaman yang mendalam mengenai asesmen diagnostik, yang mencakup: a) 25% guru memiliki pengetahuan terbatas mengenai metode yang tepat dalam pelaksanaan asesmen, b) 8,33% guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pertanyaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dan c) 45,83% guru belum sepenuhnya memahami cara menganalisis serta memanfaatkan hasil asesmen diagnostik untuk merancang pembelajaran yang tepat; serta (2) 70,83% guru mengalami keterbatasan waktu dalam melaksanakan asesmen diagnostik. Berbagai kendala tersebut menyebabkan hasil asesmen diagnostik menjadi kurang akurat dan berpengaruh terhadap kualitas

perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, asesmen diagnostik belum sepenuhnya memberikan kontribusi yang optimal terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut (Cresswell JV & Cresswell JD, 2022), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan memahami makna yang dimiliki individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial melalui eksplorasi dan interpretasi data secara mendalam berdasarkan kondisi lapangan. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak berfokus pada pengukuran numerik, melainkan menganalisis serta mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan asesmen diagnostik yang digunakan guru dalam mengidentifikasi minat belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS. Pendekatan ini dipandang sesuai karena mampu menjelaskan fenomena secara kontekstual sesuai situasi nyata di lingkungan sekolah. Adapun jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan

menggambarkan kondisi, fenomena, dan praktik pelaksanaan asesmen diagnostik sebagaimana terjadi di lapangan tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SD 40/I Bajubang Laut dengan subjek penelitian siswa kelas IV yang berjumlah 14 orang serta guru kelas IV sebagai informan utama. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah 6 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Cresswell JV & Cresswell JD, 2022). Enam siswa tersebut terdiri atas 3 siswa dengan minat belajar tinggi dan 3 siswa dengan minat belajar rendah. Pemilihan kategori minat belajar didasarkan pada hasil pengamatan awal peneliti serta informasi dari guru kelas mengenai karakteristik siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga teknik, yaitu: (1) observasi, yang dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran IPAS di kelas IV untuk mengamati

perilaku belajar siswa dan indikator minat belajar menggunakan lembar observasi yang memuat 15 aspek pengamatan; (2) wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan kepada guru kelas IV serta 6 siswa terpilih untuk memperoleh informasi mendalam mengenai minat belajar siswa dan pelaksanaan asesmen diagnostik, dengan pedoman wawancara guru sebanyak 10 pertanyaan dan pedoman wawancara siswa sebanyak 10 pertanyaan; serta (3) dokumentasi, yang digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa perangkat pembelajaran, instrumen asesmen diagnostik, daftar hadir siswa, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan **(Huruf 12 dan Ditebalkan)**

1. Kondisi Minat Belajar Siswa Kelas IV pada Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 4 April 2026 di kelas IV SD 40/I Bajubang Laut dengan topik pembelajaran Perkembangbiakan Makhluk Hidup, diperoleh gambaran bahwa kondisi minat belajar siswa secara umum berada pada kategori sedang-tinggi, meskipun dengan distribusi yang bervariasi antarindividu. Instrumen

observasi yang terdiri dari 15 aspek pengamatan menghasilkan total skor 37 dari skor maksimal 60, yang apabila dikonversikan ke dalam persentase menghasilkan angka 61%. Hal ini mengindikasikan bahwa minat belajar siswa belum mencapai kondisi optimal dan masih memerlukan intervensi pedagogis yang lebih sistematis.

Tabel 1. Rekap Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Kelas IV SD 40/I Bajubang Laut

No	Aspek yang Diamati	Skor
1	Siswa hadir dan siap mengikuti pembelajaran	2
2	Siswa antusias saat guru memulai pelajaran IPAS	3
3	Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama	2
4	Siswa aktif bertanya kepada guru selama pembelajaran	2
5	Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru	3
6	Siswa bersemangat saat kegiatan diskusi kelompok	3
7	Siswa menyelesaikan tugas/lembar kerja yang diberikan	3
8	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu	2
9	Siswa tidak mudah menyerah menghadapi soal sulit	2
10	Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap materi IPAS	3
11	Siswa aktif mencari informasi tambahan terkait IPAS	2
12	Siswa mengikuti instruksi guru selama pembelajaran	2
13	Siswa terlihat bersemangat dan ceria selama pelajaran	3
14	Siswa berinteraksi positif dengan teman saat belajar	3

No	Aspek yang Diamati	Skor
15	Siswa meminta penjelasan ulang jika belum memahami materi	2
Total Skor		36

Keterangan: 4=Selalu, 3=Sering, 2=Kadang-kadang, 1=Tidak Pernah

Dari 15 aspek yang diobservasi, tujuh aspek berada pada kategori sering, yaitu antusiasme saat pembelajaran dimulai, kemampuan menjawab pertanyaan, semangat berdiskusi, penyelesaian tugas, ketertarikan pada materi, keceriaan selama belajar, dan interaksi positif antarsiswa. Delapan aspek lainnya berada pada kategori kadang-kadang, meliputi kesiapan belajar, perhatian saat guru menjelaskan, keaktifan bertanya, ketepatan mengumpulkan tugas, ketekunan menghadapi soal sulit, inisiatif mencari informasi tambahan, kepatuhan terhadap instruksi, dan keberanian meminta penjelasan ulang. Tidak ada aspek yang termasuk kategori selalu maupun tidak pernah, sehingga menunjukkan bahwa minat belajar siswa cenderung bersifat situasional dan dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Purwoko et al., 2021) yang menegaskan bahwa minat belajar

dapat diidentifikasi melalui empat indikator utama, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif. Apabila hasil observasi dipetakan ke dalam keempat indikator tersebut, tampak bahwa dimensi perasaan senang dan ketertarikan relatif lebih tinggi dibandingkan dimensi perhatian dan keterlibatan aktif, yang konsisten dengan temuan (Atikah et al., 2023) bahwa sebagian besar peserta didik kelas IV SD belum menunjukkan minat yang optimal, khususnya pada aspek perhatian dan keterlibatan aktif. Dengan demikian, upaya peningkatan minat belajar perlu secara spesifik menyasar kedua dimensi yang lebih lemah tersebut.

2. Profil Minat Belajar Siswa Berdasarkan Hasil Wawancara

Wawancara mendalam yang dilaksanakan terhadap enam siswa kelas IV mengungkap keberagaman profil minat belajar yang signifikan dalam satu kelas. Keberagaman ini bukan sekadar perbedaan tingkat antusiasme, melainkan mencerminkan variasi dalam gaya belajar, faktor motivasional, dan kebutuhan pedagogis yang berbeda-beda (AlFath & Sugito, 2021). Temuan ini mempertegas argumen bahwa

pendekatan pembelajaran satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*) tidak lagi memadai dalam konteks pendidikan yang inklusif dan berpusat pada peserta didik.

Tabel 2. Profil Minat Belajar Siswa Kelas IV Berdasarkan Hasil Wawancara

Inisial	Profil Minat	Karakteristik Utama
F.	Tinggi – Aktif Antusias	Visual-kinestetik; cepat bosan ceramah; regulasi diri rendah
R.	Tinggi – Aktif Sosial	Visual-auditori; belajar terbaik dalam diskusi kelompok
D.	Sedang – Perhatian Rentan	Visual; konsentrasi mudah terganggu kebisingan kelas
Q.P.R	Sangat Tinggi – Mandiri Inquisitif	Multimodal; aktif eksplorasi mandiri di luar sekolah
Z.FS	Tinggi – Introverted Learner	Reflektif; menyimak mendalam; jarang bertanya di kelas
K.S	Sedang – Perlu Scaffolding	Visual; tertinggal bila penjelasan terlalu cepat

Peserta didik F dan R menunjukkan minat belajar yang tinggi, tetapi regulasi dirinya belum optimal. Keduanya cenderung mengalihkan perhatian ketika merasa sudah memahami materi, sehingga mengganggu konsentrasi teman lain. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan baik tetap memerlukan aktivitas yang cukup

menantang agar tetap fokus. Peserta didik Q.P.R dan Z.F.J sama-sama memiliki minat belajar tinggi, tetapi menunjukkan karakter belajar yang berbeda. Q lebih aktif, ekspresif, dan mandiri dalam mencari informasi, sedangkan Z lebih tenang, reflektif, dan cenderung memproses informasi terlebih dahulu sebelum merespons. Perbedaan ini menegaskan bahwa pentingnya pembelajaran berdiferensiasi sesuai karakter belajar peserta didik.

Peserta didik D dan K.K merepresentasikan siswa dengan minat sedang yang memerlukan dukungan belajar lebih intensif. D mudah terganggu oleh kondisi kelas yang bising, sedangkan K.K kesulitan mengikuti penjelasan guru yang terlalu cepat dan sering bergantung pada bantuan teman. Kondisi ini menunjukkan perlunya asesmen diagnostik dan tindak lanjut pembelajaran yang tepat agar minat dan hasil belajar tidak menurun.

3. Pelaksanaan Asesmen Diagnostik oleh Guru dalam Mengidentifikasi Minat Belajar

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sumartini selaku guru kelas IV, terungkap bahwa praktik asesmen diagnostik di SD 40/I

Bajubang Laut telah berjalan meskipun masih bersifat informal dan belum terstruktur secara sistematis. Guru telah menjalankan asesmen diagnostik dalam bentuk apersepsi di awal pembelajaran, yaitu mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemancing untuk mengukur pemahaman awal siswa. Guru juga mengakui bahwa penggunaan asesmen diagnostik memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai kondisi siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Namun demikian, praktik asesmen diagnostik yang dilakukan masih terfokus pada dimensi kognitif, yakni mengidentifikasi pemahaman awal siswa terhadap materi pelajaran. Sementara asesmen diagnostik non-kognitif yang secara spesifik bertujuan mengidentifikasi minat, gaya belajar, dan kondisi psikologis siswa belum dilaksanakan secara formal dan terstandarisasi. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh (Ulfha et al., 2025), asesmen diagnostik non-kognitif merupakan instrumen yang paling relevan untuk

memetakan profil belajar siswa secara menyeluruh, termasuk dimensi minat yang menjadi prediktor penting keberhasilan pembelajaran.

Guru mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi rendahnya minat belajar siswa: (1) peran orang tua yang belum optimal dalam mendukung belajar anak di rumah; (2) ketersediaan dan pemanfaatan alat peraga; serta (3) metode pengajaran yang digunakan. Temuan ini memperkuat kerangka teoretis yang memandang minat belajar sebagai produk dari interaksi antara faktor internal (disposisi psikologis siswa) dan faktor eksternal (lingkungan belajar, strategi mengajar, dan dukungan keluarga). Guru juga menyebutkan bahwa sekitar 80% alat peraga untuk pembelajaran IPAS telah tersedia di sekolah, namun pemanfaatannya belum optimal, sehingga permasalahan utama terletak pada rendahnya intensitas integrasi media dan alat peraga dalam proses pembelajaran harian.

4.Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS

Triangulasi data antara hasil observasi, wawancara guru, dan wawancara siswa menghasilkan

pemetaan yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang secara nyata memengaruhi minat belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan belajar dan ekosistem pendidikan yang melingkupinya.

Tabel 3. Pemetaan Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran

Faktor	Temuan Lapangan	Implikasi
Metode Pembelajaran	Ceramah menurunkan minat; praktik & media visual meningkatkan antusiasme	Integrasikan pendekatan aktif (hands-on) secara konsisten
Media Pembelajaran	Layar interaktif & video animasi menjadi stimulan minat terkuat	Optimalkan 80% alat peraga yang tersedia di sekolah
Peran Orang Tua	Keterlibatan rendah; belajar anak diserahkan sepenuhnya ke sekolah	Program komunikasi guru-orang tua secara berkala
Dinamika Kelas	Perilaku off-task dua siswa mengganggu konsentrasi siswa sensitif	Kelompok belajar heterogen dan terstruktur
Asesmen Diagnostik	Apersepsi & pertanyaan awal membantu, namun belum terstandarisasi	Formalisasi asesmen non-kognitif di awal pembelajaran

Dari sisi internal, variasi minat belajar antarindividu sangat dipengaruhi oleh karakteristik kognitif dan gaya belajar masing-masing siswa. Siswa dengan kemampuan visual-kinestetik seperti F., R., dan D. menunjukkan respons positif yang lebih kuat terhadap stimulus visual berupa gambar, video, dan kegiatan praktik dibandingkan metode ceramah. Sementara siswa dengan gaya belajar reflektif seperti Z. dan Q. menunjukkan kemandirian belajar yang tinggi, mampu mencari dan mengolah informasi secara mandiri di luar jam pelajaran. Kondisi ini konsisten dengan temuan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif yang berfokus pada identifikasi gaya belajar dapat menjadi pijakan kuat bagi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi (Rini et al., 2024).

Dari faktor eksternal, metode pembelajaran menjadi faktor yang paling nyata memengaruhi minat belajar siswa. Seluruh siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa kegiatan praktik langsung, penggunaan media visual, dan diskusi kelompok mampu meningkatkan minat serta semangat belajar mereka. Sebaliknya, metode ceramah yang monoton cenderung menimbulkan

kebosanan dan perilaku off-task. Temuan ini sejalan dengan pernyataan guru bahwa metode yang bervariasi membuat siswa lebih menikmati pembelajaran, sekaligus mendukung pandangan bahwa pembelajaran IPAS yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan belajar serta kemampuan berpikir kritis (Dewi et al., 2023). Selain metode pembelajaran, keterlibatan orang tua juga teridentifikasi sebagai faktor eksternal yang berpengaruh. Guru menyatakan bahwa sebagian orang tua masih menyerahkan sepenuhnya urusan belajar kepada sekolah, sehingga kolaborasi antara guru dan orang tua belum berjalan optimal. Kondisi ini tampak pada perbedaan kebiasaan belajar mandiri antar siswa, di mana beberapa siswa menunjukkan dukungan belajar yang lebih baik di rumah, sedangkan siswa lain mengakui jarang belajar secara mandiri di luar jam sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal pokok berikut. Pertama, kondisi minat belajar siswa kelas IV

SD 40/I Bajubang Laut pada pembelajaran IPAS secara umum berada pada kategori sedang (60%) dengan distribusi yang heterogen antarindividu. Dimensi perasaan senang dan ketertarikan terhadap materi relatif lebih baik dibandingkan dimensi perhatian dan keterlibatan aktif, sehingga intervensi pedagogis perlu secara spesifik menyasar kedua dimensi yang lebih lemah tersebut.

Dalam pengamatan terlihat pelaksanaan asesmen diagnostik oleh guru masih bersifat informal dan lebih terfokus pada dimensi kognitif. Asesmen diagnostik non-kognitif yang secara khusus dirancang untuk mengidentifikasi minat, gaya belajar, dan kondisi psikologis siswa belum dilaksanakan secara formal dan terstandarisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas guru dalam merancang, melaksanakan, serta menindaklanjuti hasil asesmen diagnostik non-kognitif sebagai bagian integral dari siklus perencanaan pembelajaran IPAS dalam koridor Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

AlFath, A. M., & Sugito, S. (2021).
MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA KELAS IV
MELALUI MEDIA VIDEO.

- Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(2), 219–227. <https://doi.org/10.31316/ESJURNAL.V8I2.1394>
- Atikah, D. A., Ervina, E. S., Prayito, M., & Prasetiawati, C. (2023). ANALISIS MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS 4 SD N PANGGUNG LOR. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 78–84. <https://doi.org/10.36456/INVENTA.7.1.A7104>
- Cresswell JV, & Cresswell JD. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. https://books.google.com/books/about/Research_Design.html?hl=id&id=Pr2VEAAAQBAJ
- Dewi, L. G. D. P., Dantes, N., & Suastra, I. W. (2023). Peningkatan Sikap Ilmiah dan Self-esteem Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi STEAM dalam Pembelajaran IPA SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 335–345. <https://doi.org/10.23887/JIPP.V7I2.61744>
- Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Melalui Assessment Diagnostik Non Kognitif Pada Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 161–167. <https://doi.org/10.35568/NATURALISTIC.V8I1.3911>
- Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). ANALISIS HASIL ASEMEN DIAGNOSTIK SEBAGAI DASAR PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450–4458. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V9I2.1154>
- Nuril Imania, R., Yunita Susanti, L., IPA UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, T., & artikel, R. (2025). Implementasi Asesmen Diagnostik Kognitif pada Mata Pelajaran IPA Materi Zat dan Perubahannya Kelas VII di MTs Negeri 1 Jember. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 5(3), 341–354. <https://doi.org/10.21154/JTII.V5I3.4653>
- Purwoko, A. A., Burhanuddin, B., Andayani, Y., Hadisaputra, S., Yulianti, L., Fitri, Z. N., & Pariza, D. (2021). VALIDITAS INSTRUMEN DALAM RANGKA PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA. *Prosiding SAINTEK*, 3, 94–102. <https://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingsaintek/article/view/271>
- Rahman, K., & Ririen, D. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 11(2), 1–10. <https://doi.org/10.35568/EDUKATIF.V11I2.1154>

- 5(5), 1815–1823.
<https://doi.org/10.31004/EDUKA.TIF.V5I5.3954>
- Rini, A., Sekolah, K., Islam, D., Majlis, T., Al, T., Matesih, Q., & Tengah, J. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS Fase B Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 199–220.
<https://doi.org/10.26811/DIDAKTIKA.V8I1.1321>
- Sarlin, M., & Mursid, K. (2020). Hubungan Antara Minat Belajar dan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *JAMBURA Elementary Education Journal*, 1(1), 1–13. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jeej/article/view/140>
- Setiawan, A., Nugroho, W., & Widyaningtyas, D. (2022). PENGARUH MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI SDN 1 GAMPING. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 92–109.
<https://doi.org/10.55933/TJRIPD.V2I2.373>
- Ulfha, M., Sumarni, W., Isdaryanti, B., Author, C., & Dasar, P. P. (2025). Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis Tahun (2021-2025). *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1115–1125.
<https://doi.org/10.30605/CJPE.8.3.2025.6383>
- Yusyfia, S., Purnamasari, I., & Arisyanto, P. (2025). Pemetaan permasalahan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era kurikulum merdeka. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 74–81.
<https://doi.org/10.29210/1202525558>